

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Bumi Manusia adalah film dokudrama yang diangkat dari novel karya Pramoedya Ananta Toer dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo, fokus dalam film ini adalah kehidupan Hindia Belanda ditahun 1980an saat pribumi menjadi ras yang berada di kelas sosial paling bawah sedangkan bangsa Eropa berada dikelas sosial paling atas. Sehingga film Bumi Manusia dapat memberikan tampilan berupa gambaran diskriminasi yang dirasakan oleh kaum pribumi ketika mereka hidup di tengah-tengah bangsa Eropa di negeri sendiri yang di mana saat itu masyarakat harus patuh oleh hukum Eropa. Berdasarkan hasil analisis yang sudah diteliti oleh peneliti mengenai wacana diskriminasi pada film Bumi Manusia, maka dapat ditarik kesimpulannya bahwa wacana diskriminasi pada film Bumi Manusia yaitu hilangnya kebebasan wanita pribumi, ketidakadilan dalam memperoleh pendidikan, tidak adanya keadilan di depan pengadilan, rendahnya kelas sosial pribumi, bangsa Eropa yang merampas hak-hak pribumi, dan pembantaian massal yang dilakukan bangsa Eropa.

Di dimensi *text* terdapat beberapa adegan wacana diskriminasi yang menunjukkan kalimat seperti "*Tanpa orang-orang Eropa peradaban pribumi masih rendah*" dan "*Siapa kasih, kamu ijin datang kemari monyet?! kamu kira dengan memakai baju Eropa, bersama-dengan-orang Eropa, bisa bicara bahasa Belanda lalu kamu jadi bangsa Eropa? tidak-tidak, kamu tetaplah monyet*", ungkapan-ungkapan seperti itu sering dilakukan bangsa Eropa pada pribumi secara langsung memperlihatkan stigma negatif pada pribumi

Dalam dimensi kedua yaitu *discourse practice* yang ditemukan pada proses produksi, wacana diskriminasi terhadap pribumi yang terjadi di Hindia Belanda mempengaruhi film Bumi Manusia diproduksi oleh sutradara Hanung Bramantyo. Difilm ini sutradara ingin menyampaikan sebuah pesan secara implisit seperti pada adegan saat ayah Nyai Ontosoroh menjualnya kepada Herman Mellema, di sini menunjukkan jual beli wanita untuk dijadikan gundik/budak merupakan hal yang wajar di Hindia Belanda pada tahun 1980 akhir. Pesan eksplisit juga ditunjukkan oleh sutradara pada film ini berupa ucapan seperti "*Kamar ini sudah bau binatang, dasar mental pribumi*" dan "*Bicara bahasa melayu saja, bahasa Belanda bukan untuk monyet*" mengartikan bahwa pribumi sering disamakan dengan binatang terutama monyet. Untuk mendukung suasana Hindia Belanda ditahun 1980an akhir sutradara memasukkan dekorasi pakaian adat Jawa dan setelan pria serta gaun-gaun kuno khas Belanda, lalu kereta uap keliling, rumah adat, mesin cetak, es krim, dan lainnya.

Dalam dimensi *sociocultural practice* kenyataannya saat ini masih banyak masyarakat yang melakukan praktik diskriminasi yang pertama diskriminasi verbal seperti hinaan yang diberikan oleh masyarakat Papua dari masyarakat luar Papua berupa hinaan "*Ih ada orang hitam*". Kedua diskriminasi penghindaran dengan melarang masyarakat yang beragama minoritas atau nonmuslim bertempat tinggal di suatu wilayah oleh masyarakat di wilayah tersebut. Ketiga diskriminasi pengeluaran seperti anak disabilitas yang ditolak oleh sekolah-sekolah karena adanya masalah fisik yang dimilikinya. Keempat diskriminasi fisik berupa praktik jual beli prostitusi untuk dijadikan budak seks masyarakat yang ingin melampiaskan hasrat seksualitasnya. Kelima diskriminasi pembasmian berupa pembunuhan massal yang terjadi pengeboman di beberapa tempat dan menewaskan belasan hingga puluhan orang.

Sikap kritis dapat dilihat dari dialog dan adegan yang menunjukkan adanya kebencian dari bangsa Eropa pada pribumi yang dilatarbelakangi oleh ras, materi, dan kekuasaan sehingga mengakibatkan kuatnya pengaruh wacana diskriminasi dari bangsa Eropa kepada pribumi menjadikan keberadaan pribumi terkekang oleh standar ras, materi, dan kekuasaan yang ada di lingkungan masyarakat Hindia Belanda saat itu. Peneliti menggolongkan sebagai adanya tindakan kritis yang dilakukan oleh bangsa Eropa melalui tindakan dan kalimat yang dilontarkan.

Film Bumi Manusia ini telah mewakili masyarakat pribumi yang dulunya menjadi korban diskriminasi oleh bangsa lain di negeri sendiri dan juga masyarakat lainnya yang saat ini masih merasakan adanya diskriminasi dan terus memperjuangkan hak-hak mereka yang dirampas akibat praktik tersebut. Dari film Bumi Manusia banyak sekali pelajaran yang diambil salah satunya praktik diskriminasi dengan harapan masyarakat atau penonton yang telah melihat film ini memahami bentuk diskriminasi dan bisa menghindarinya di kehidupan nyata.

5.2 Saran

Peneliti sadar pada penyusunan ini masih ada banyak kelemahan serta kekurangan. Proses penelitian pada adegan diskriminasi pribumi dalam film Bumi Manusia sebagai objek penelitian terdapat banyak hal yang dilewatkan peneliti dalam menganalisis dialog, kata, dan adegan pada film ini dengan analisis wacana kritis milik Norman Fairclough. Maka dari itu peneliti berharap untuk adanya penelitian selanjutnya yang membahas diskriminasi pribumi menggunakan analisis dan model lain. Saran dari peneliti untuk peneliti selanjutnya agar bisa melaksanakan penelitian pada khalayak yang menjadi sasaran dari industri film mengenai tema yang sejenes dengan penelitian ini supaya nantinya dapat ditemukan mengenai bagaimana khalayak memandang sebuah wacana diskriminasi.

Selain itu peneliti berharap hasil dari penelitian ini bisa menjadikan masyarakat lebih menghargai adanya perbedaan ras/etnis, suku, agama, dan budaya yang ada di lingkungannya. Serta peneliti berharap hasil dari penelitian ini bisa menjadi himbauan bagi masyarakat untuk tidak menormalisasikan adanya diskriminasi dan juga diharapkan masyarakat bisa memahami konteks yang akan dibicarakan, artinya berfikir sebelum berbicara dan bertindak untuk menghindari adanya diskriminasi baik verbal dan nonverbal.

